

Al-Qur'an terjemah DEPAG, memasukkan ayat ini dalam rangkaian ayat yang berbicara tentang “ ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang murtad “ yang dimulai dari ayat 20 sampai akhir surah atau ayat 38. Wahbah Zuh{aili memasukkan ayat ini dalam rangkaian ayat yang berbicara tentang “sifat-sifat kaum munafik”. Wahbah memasukkannya dalam kategori “ sifat kaum munafik setelah kemurtadan mereka, keadaan mereka saat nyawa mereka dicabut dan peringatan tentang keutamaan jihad”.

Pada ayat 20, Allah berbicara tentang sifat kaum mukminin, mereka berharap dan menunggu-nunggu turunnya ayat yang memerintahkan perang, sifat seorang mukmin adalah patuh dan disiplin dalam setiap menerima perintah Allah, untuk memerangi penentangan orang yang menentangpun, mereka hanya bisa melakukannya berdasarkan perintah Allah, tidak berdasarkan keinginan mereka semata. Orang mukmin menunggu-nunggu dan berharap segera turun ayat perang, karena dengan perang mereka akan mendapatkan salah satu dari dua kebaikan, yakni mati syahid atau kemenangan.

Adapun orang munafik ketika turun ayat tentang perang, maka mereka seperti orang yang pingsan karena takut mati, jika mereka dipenuhi kekhawatiran dan kegelisahan. Menurut Sha'rawi, mudah saja bagi orang munafik melaksanakan salat jamaah bersama orang-orang yang beriman di masjid, bahkan di saf pertama pun. Namun ketika ayat-ayat tentang jihad dan

tentang segala yang diinginkan sehingga menjadikannya semulia-mulia kitab yang diturunkan Allah SWT.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hikmah diturunkannya al-Qur`an ini adalah agar manusia *mentadabburi* ayat-ayatnya, menggali ilmunya dan merenungkan rahasia dan hikmah-hikmahnya. Hanya dengan *mentadabburi* ayat-ayatnya, merenungkan maknanya serta memikirkannya secara terus menerus seseorang akan mendapatkan berkah dan kebaikan yang ada dalam al-Qur`an.

Kita harus menyadari bahwa al-Qur`an itu adalah kitab yang penuh berkah dan mengandung mutiara-mutiara yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Tetapi untuk dapat meraih mutiara dalam al-Qur`an itu hanya dapat dilakukan dengan cara *mentadabburinya*. Karena *tadabbur* itulah cara berinteraksi dengan al-Qur`an yang diinginkan oleh al-Qur`an sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Orang yang ingin meraih mutiara al-Qur`an, tapi tidak mau *mentadabburi* ayat-ayatnya maka ia ibarat orang yang ingin mendapatkan mutiara dari dasar lautan, tetapi ia hanya berdiri di tepi pantai menikmati pasir putih, debur ombak, terbit dan tenggelamnya matahari. Kalau itu yang ia lakukan tentu ia tidak akan pernah sampai kapanpun mendapatkan mutiara yang ia inginkan.

Secara bahasa *tadabbur* berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma`ani* menjelaskan bahwa pada dasarnya *tadabbur* itu berarti memikirkan

secara mendalam kesudahan suatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Ibnu al-Qayyim juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *mentadabburi* suatu perkataan adalah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal dan akhir perkataan kemudian mengulang-ngulangi hal itu.

Dapat juga dikatakan bahwa *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Adapun yang dimaksud dengan *tadabbur* al-Qur'an adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan al-Qur'an yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya al-Fawa'id mengatakan, "Jika engkau ingin mengambil manfaat dari al-Qur'an maka pusatkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkannya, fokuskanlah pendengarannya dan hadirilah seperti seseorang yang sedang diajak bicara oleh Allah SWT. dengan al-Qur'an itu karena ia merupakan perkataan Allah SWT. kepadamu melalui lisan Rasul-Nya.

Tadabbur al-Qur'an itu haruslah mengandung tujuan untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam al-Qur'an itu karena tujuan dari membaca dan *mentadabburi* ayat-ayat al-Qur'an itu adalah untuk mengamalkan dan berpegang pada isi kandungannya.

C. Analisis konsep *tadabbur* Abd al-Rah{man H{abannakah

Abd al-Rah{man H{abannakah dalam berinteraksi dengan al-Quran, membuat kaidah-kaidah yang memudahkannya memahami dan mendalami pesan-pesan al-Qur'an. Menurutnya *Mentadabburi* al-Qur'an adalah sebuah kewajiban, berdasarkan perintah-perintah Allah dalam al-Qur'an yang tersebar dalam empat ayat yang berbeda. Dua ayat turun terkait interaksi antara musyrikin Makkah dengan al-Qur'an, dua ayat lain terkait interaksi kaum munafikin Madinah dengan al-Qur'an. Sedang satu ayat yang turun untuk kaum musyrikin Makkah juga bisa ditunjukkan kepada nabi Muhammad dan orang-orang beriman berdasarkan satu ragam qira'at yang bisa diterima.

Mengenai dua macam *tadabbur* Abd al-Rah{man yakni *tadabbur* sebagai cara merenungkan petunjuk-petunjuk yang melekat pada ayat-ayat al-Quran, sebagai cara untuk menggali petunjuk al-Quran, dan *tadabbur* untuk merenungkan keseluruhan al-Quran, yakni menjadikan al-Quran sebagai satu paket, dengan mempertimbangkan unsur bahasanya, sehingga didapat kesimpulan bahwa al-Quran itu berasal dari Allah, dan apa yang dikandungnya adalah kebenaran, maka Abd al-Rahman Habannakah dalam *tadabburnya* cenderung atau mayoritasnya diarahkan untuk jenis *tadabbur* yang kedua, yakni *tadabbur* yang menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an ini adalah benar, berasal dari Tuhan pencipta alam, namun demikian *tadabbur* jenis pertama juga tidak luput dari perhatian Abd al-Rah{man H{abannakah dalam tafsirnya.

Adapun empat puluh kaidah yang dibuat, maka semuanya adalah sarana yang membantu memahami dan mendalami pesan-pesan al-Qur'an, baik yang tersurah maupun yang tersirat. Abd al-Rah{man sendiri tidak membatasi seorang untuk mentadabburi al-Qur'an berdasar empatpuluh kaidah saja, dia membuka peluang bagi para pegiat *tadabbur* untuk menambahkan kaidah baru ataupun untuk mengurangi kaidah tersebut dalam proses *tadabbur* yang dijalaninya.

Empat puluh kaidah *tadabbur* ini jika diteliti mendiskusikan lima hal pokok, yakni; 1) kesatuan tema *surah* dan munasabah, 2) turunnya ayat, 3) Aspek struktur bahasa dan urutan ayat ataupun *surah*, 4) Aspek balaghah dan bayan, dan 5) aspek style bahasa al-Qur'an. Kesemuanya ini mayoritas bertujuan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah benar dan berasal dari Allah SWT.